

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN TOLERANSI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI SEKOLAH DI DISTRIK MERAUKE KABUPATEN MERAUKE

Yohanes Hendro Pranyoto

Dosen STK St. Yakobus Merauke

yohaneshenz@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian mengambil tempat di 30 sekolah yang berada di Distrik Merauke dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Informan penelitian sebanyak 30 orang guru agama Katolik. Penelitian ini dilakukan selama 11 bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Desember 2021. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah pada umumnya sudah berjalan cukup baik yang dibuktikan dengan 66,7% guru selalu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama, 63,3% guru selalu menggunakan media dan sumber belajar yang mendukung, 66,7% guru telah mengembangkan materi ajar yang mendukung dan 76,7% guru selalu memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya toleransi beragama dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah terhadap pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa cukup efektif. Selain itu upaya meningkatkan mutu implementasi Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan pihak sekolah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai bentuk program, kebijakan dan kegiatan yang dilakukan sekolah seperti: integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran, perumusan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada toleransi beragama, kegiatan pembinaan terprogram yang dimiliki sekolah, dll. Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal seperti: (1) guru PAK perlu membuat program kerja yang konkret, terukur dan berkesinambungan untuk pengembangan sikap dan perilaku toleransi beragama, (2) guru PAK perlu berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama, (3) Sekolah perlu merumuskan visi dan misi sekolah yang lebih kontekstual dan lebih berorientasi pada semangat moderasi beragama sesuai dengan nawacita pemerintah dan kemudian menuangkannya dalam renstra dan program-program yang terukur, (4) Sekolah perlu melibatkan berbagai unsur atau lembaga yang relevan dan kompeten dalam pembinaan semangat moderasi beragama, (5) Perlunya upaya untuk melibatkan orang tua dalam program-program atau kegiatan pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa.

Kata Kunci: toleransi beragama, moderasi beragama, pendidikan agama Katolik

A. Pendahuluan

Indonesia sejak zaman dahulu dikenal dengan penduduknya yang multikultural. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 633 kelompok suku besar dengan 6 agama resmi yang diakui pemerintah dan paling sedikit terdapat 187 organisasi penghayat kepercayaan. Keragaman yang ada ini semestinya menjadi modal yang sangat besar untuk mengembangkan kehidupan yang lebih bermanfaat, misalnya melalui penguatan sektor pariwisata.

Pada praksis hidup bermasyarakat sering muncul sikap dan paham yang kontraproduktif seperti fanatisme, primordialisme, etnosentrisme dan intoleransi. Toleransi merupakan kunci untuk membina dan mewujudkan kerukunan sosial. Toleransi adalah indikator utama untuk membangun negara yang berlandaskan Pancasila. Gaung toleransi khususnya toleransi beragama akhir-akhir ini kembali digemakan mengingat makin banyaknya kasus-kasus intoleransi beragama di Indonesia. Seperti kasus di Jayapura dan Manokwari pada tahun 2018 terjadi kasus penolakan pembangunan menara masjid dan kumandang suara azan¹. Kasus-kasus intoleransi makin marak terjadi bukan hanya dari agama atau aliran kepercayaan tertentu saja.

Melihat fenomena-fenomena tersebut, presiden Jokowi dalam pidato kebangsaan pada sidang bersama DPD dan DPR bulan Agustus 2019 mengangkat isu intoleransi, radikalisme dan terorisme yang mengancam kemajuan bangsa. Pidato presiden tersebut ingin mengatakan bahwa intoleransi adalah akar masalah dari radikalisme dan terorisme. Kunci untuk mewujudkan toleransi adalah penguatan ideologi Pancasila melalui upaya pembinaan dan pembudayaan pada generasi muda. Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai luhur Pancasila khususnya sila pertama untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang toleran ialah melalui pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah formal.

Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa, apabila kualitas pendidikan di tengah masyarakat baik, maka akan baik pula kualitas masyarakat tersebut². Melalui pendidikan manusia dapat membaca peta kebudayaan, karena setiap kebudayaan mengenal proses pendidikan. Pendidikan agama dan budi pekerti adalah salah satu wujud dari upaya untuk mencapai masyarakat yang dicita-citakan yaitu memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan sekaligus semangat toleransi.

¹ <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/18/p5roix396-gereja-jayapura-protas-pembangunan-masjid-dan-suara-azan>, diakses tanggal 20 Februari 2021.

² Henry Thomas Simarmata, dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK Indonesia, 2017).

Melihat distrik Merauke sebagai ibu kota Kabupaten Merauke memiliki masyarakat yang sangat majemuk. Kemajemukan ini terjadi karena banyaknya warga pendatang dari berbagai daerah yang bekerja dan menetap di Kabupaten Merauke. Data BPS Kabupaten Merauke tahun 2019 menunjukkan bahwa penduduk Distrik Merauke sebesar 101.784 jiwa atau 44,76% dari seluruh populasi Kabupaten Merauke³. Data menunjukkan dari tahun 2014 peningkatan jumlah penduduk berbanding terbalik dengan angka pertumbuhan penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Merauke lebih dominan disebabkan karena pendatang dibandingkan dengan kelahiran penduduk.

Kehadiran gelombang warga pendatang dari berbagai latar belakang budaya ini apabila tidak disikapi secara bijak dapat memicu kasus intoleransi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun paradigma berpikir peserta didik yang inklusif dan toleran. Penyelenggara pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku toleran dalam keberagaman. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah salah satu sarana untuk mendidik siswa menjadi lebih inklusif dan toleran khususnya dalam konteks menghadapi pluralitas agama. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bukan hanya mengajarkan ajaran agama, tapi juga menanamkan akhlak mulia, mendidik moral dan karakter siswa.

Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi pendidikan agama dan budi pekerti, khususnya pendidikan agama Katolik sesuai bidang ilmu peneliti berperan dalam konteks pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa menggunakan sudut pandang fenomenologi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Toleransi Beragama

Keragaman beragama dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Keragaman tersebut pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat memperkaya. Setiap orang dapat menunjukkan eksistensinya dalam hubungan sosial yang harmonis, tetapi dalam keragaman atau pluralisme juga tersimpan potensi yang bersifat destruktif. Hal itu dapat menghilangkan kekayaan kebudayaan yang sarat dengan keragaman melalui sikap-sikap intoleransi.

Menurut Azyumardi Azra sebab dari sikap dan perilaku intoleransi ada tiga: pertama, bersumber dari pemahaman dan praksis eksklusivitas terhadap agama, aliran atau denominasinya sendiri. Kedua, pemahaman dan

³ <https://meraukekab.bps.go.id>, diakses tanggal 10 September 2021.

praksis intoleransi bersumber dari pemahaman yang tekstual mengenai ayat-ayat kitab suci masing-masing agama. Ketiga, sikap intoleransi agama disebabkan tidak adilnya dalam memperlakukan komunitas agama lain⁴. Untuk menangkai hal tersebut diperlukan penguatan toleransi beragama.

Kerukunan beragama merupakan bentuk dari pluralisme agama, bahwa ada agama-agama lain di luar agama yang kita anut. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengatakan: “Keragaman adalah **keniscayaan** akan hukum Tuhan atas ciptaan-Nya”⁵. Di dalam ajaran agama Islam sendiri kita mengenal “*lakum diinukum wa liyadiin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), adalah isyarat dan pengakuan bahwa ada agama lain di luar agama Islam. Begitu juga dalam ajaran agama Katolik dan Kristen, banyak kisah dalam Alkitab dan dokumen Gereja seperti *Nostra Aetate* dimana Gereja mengakui agama-agama lain dan menganjurkan upaya berkesinambungan untuk membangun dialog dan kerja sama dengan agama-agama lain dengan bijaksana.

Dalam perkembangannya, kata dan praktik toleransi mengalami perluasan. Toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan. Toleransi memiliki lima tingkatan sebagaimana dikatakan Michael Walzer⁶:

- a. Satu, penerimaan terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian.
- b. Dua, ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Pada tingkat ini keberadaan orang lain (*the others*) sebenarnya sudah diakui. Hanya saja kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. Kondisi ini tentu belum ideal untuk disebut sebagai sikap toleran.
- c. Tiga, adanya pengakuan terhadap yang berbeda.
- d. Empat, keterbukaan dan upaya membangun saling pengertian terjadi, di tingkat ini toleransi sudah terjadi.
- e. Lima, pada tingkat ini merupakan capaian tertinggi dari upaya toleransi, kita tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat dan merayakan perbedaan itu.

Dari tingkatan tersebut maka dalam praktiknya toleransi beragama memiliki dua tipe: pertama toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan agama sebagai suatu kenyataan faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, adalah toleransi yang melibatkan diri dengan orang lain di tengah keragaman. Dari pendapat di atas dapat dirangkum bahwa pendidikan toleransi adalah sikap dan sifat seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta mencari titik temu dalam perbedaan yang

⁴ Azyumardi Azra, Intoleransi Keberagamaan <https://ppim.uinjkt.ac.id/id/intoleransi-keagamaan>, diakses tanggal 21 Februari 2020.

⁵ <https://jagokata.com/arti-kata/keniscayaan.html>, tanggal akses 24 Februari 2020

⁶ Henry Thomas Simarmata, dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta : PSIK Indonesia, 2017), hlm. 11

ada, kemudian mendukung dan merawat perbedaan tersebut sebagai wujud pengakuan hak asasi manusia.

2. Toleransi Beragama dalam Ajaran Agama Katolik

a. Toleransi Beragama dalam Kitab Suci

Umat Kristiani berpola kepada teladan sikap Yesus terhadap agama lain seperti yang tertulis dalam Injil. Pada zaman-Nya, Yesus hampir setiap hari bertemu dengan orang beragama lain bahkan tokoh pemimpin agama lain, pemimpin kelompok Farisi, Ahli-ahli Taurat, kelompok Saduki, orang Samaria, orang Roma, orang Yunani, dll. Dalam pengajarannya, Yesus tidak pernah menyalahkan atau menghina ajaran agama lain, meskipun Yesus tahu ada ajaran yang keliru di dalamnya, tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama mana pun di depan umum. Hal tersebut seperti yang tertulis dalam Injil Matius pasal 5 ayat 17-18: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat sebelum semuanya terjadi”.

Toleransi dengan umat beragama lain juga ditunjukkan Yesus dalam pengajarannya yang tidak pernah memaksakan. Dalam pengajarannya, Yesus sering menggunakan perumpamaan dengan model umat beragama lain seperti Kisah Orang Samaria yang Baik Hati seperti dalam Injil Lukas 10:29-37. Kisah tentang orang Samaria yang baik hati adalah contoh tentang perwujudan kasih yang melampaui batasan kelompok tertentu. Perumpamaan ini diajarkan Yesus sebagai respons terhadap pertanyaan “*Siapakah sesamaku manusia?*”. Jawabannya mengejutkan, karena makna “sesama” di sini adalah tipe orang yang paling dibenci oleh umat Yahudi yaitu orang Samaria. Yesus ingin mengajarkan bahwa perbedaan agama, suku dan kelompok tidak boleh menjadi halangan untuk berbuat kebaikan.

b. Toleransi Beragama dalam Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* (Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen) artikel 4 mengatakan:

“... Maka Gereja mendorong para puterannya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan

rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.”

Gereja Katolik universal pada hakikatnya menerima keragaman agama yang ada di dunia sebagai sebuah keniscayaan dari karya penciptaan Allah itu sendiri. Gereja juga meyakini bahwa dalam setiap agama memiliki ajaran tentang kebaikan dan kebenaran universal yang menuntun umat manusia kepada kekudusan hidup. Untuk itu Gereja mendorong umatnya untuk terus mengupayakan dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain dengan bijaksana dan berlandaskan semangat kasih.

Paus Leo XIII pernah mengungkapkan dalam Ensiklik *Immortale Dei* (1885) bahwa “Orang tidak mempunyai dasar untuk menentang toleransi atau secara serampangan tidak mendukung toleransi yang adil”. Beliau juga menegaskan tentang kebebasan suara hati, bahwa orang tak boleh dipaksa untuk melawan suara hati. Artinya setiap orang harus dijamin kebebasan untuk menentukan pilihan berdasarkan suara hati, termasuk pilihan dan kehendak bebas manusia untuk menjawab panggilan Tuhan.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja nomor 496 dengan tegas melarang kekerasan atas nama agama dengan menyatakan: “Bahwa tindak kekerasan adalah kejahatan, bahwa tindak kekerasan tidak dapat diterima sebagai suatu jalan keluar atas masalah, bahwa tindak kekerasan tidak layak bagi manusia. Tindak kekerasan adalah sebuah dusta, karena ia bertentangan dengan kebenaran iman kita, kebenaran tentang kemanusiaan kita. Tindak kekerasan justru merusakkan apa yang diklaim dibelanya: martabat, kehidupan, kebebasan manusia”. Dari ajaran-ajaran di atas jelas bahwa Gereja Katolik mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama dengan mewujudkan dialog lintas agama dan menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, intimidasi dan teror yang mengatasnamakan atau ditujukan pada salah satu pemeluk agama.

c. Toleransi Beragama menurut Tokoh Gereja

Sebagai seorang aktivis kemanusiaan dan tokoh pluralisme, Romo Franz Magnis Suzeno mengatakan ada 4 hal yang harus dilakukan umat di tengah pluralisme agama. Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut⁷:

- 1) Menghargai orang yang beragama lain
- 2) Memahami ajaran agama lain
- 3) Mengusahakan, agar agama kita dipahami oleh orang yang beragama lain.
- 4) Mengusahakan kerukunan umat beragama

⁷ Franz Magnis Suzeno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Dari ke empat hal di atas, Romo Franz Magnis Suzeno mengharapkan agar umat beragama dapat saling membangun pengertian antar umat beragama sehingga ketersinggungan yang terjadi di masyarakat dapat dihindarkan. Sikap saling memahami dan mengerti adalah kunci agar riak-riak kecil dalam kehidupan sosial tidak berkembang menjadi potensi konflik horizontal antar umat beragama sehingga toleransi pun dapat terjaga. Untuk itu sebagai umat beragama, kita pun dianjurkan agar mengetahui atau mempelajari ajaran agama lain agar dapat saling menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut bukan sesuatu yang harus diperdebatkan namun hendaknya memberi warna dalam kerangka kebinekaan.

3. Model Pembelajaran Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Di Sekolah

Pendidikan toleransi beragama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia merupakan kebutuhan mutlak. Implementasi pendidikan toleransi beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai suatu strategi dalam pembaharuan sekolah dan kurikulum pendidikan yang relevan dengan konteks sosial kemasyarakatan. Dimana model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar yang komprehensif untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran Pendidikan Agama yang berorientasi pada pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama di sekolah layak mendapatkan pada tempat yang penting dan strategis. Sekolah berfungsi sebagai institusi untuk transformasi masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama yang diintegrasikan dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat membantu menangkal bibit rasisme dan bentuk diskriminasi di masyarakat, menerima serta memahami pluralisme yang ada dalam kehidupan peserta didik, guru, dan di tengah masyarakat.

Upaya pembinaan tersebut juga harus tercerminkan di dalam kurikulum dan suasana akademik dalam interaksi antara peserta didik, pendidik dan orang tua, dan dimaknai secara jelas dalam konseptualisasi dan aktualisasi proses belajar dan mengajar di kelas. Di dalam konteks pendidikan multikultural, pembinaan toleransi beragama melalui Pendidikan Agama sebagaimana dikemukakan oleh Nieto hendaknya berorientasi sebagai berikut⁸ :

⁸ Erlina Wiyanarti, “*Pendidikan Multikultural sebagai kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan di Kalimantan Tengah*”. (Bandung : jurnal Sosio Didaktika Vol, 1, No. 1 Mei 2014, UPI) hlm. 42.

- a. Membimbing peserta didik untuk mengembangkan konsep diri positif untuk meraih pemahaman yang luas tentang makna dirinya dalam perspektif agama lain melalui upaya memberikan pemahaman yang komprehensif.
- b. Mempersiapkan peserta didik berpartisipasi aktif untuk mencapai kesetaraan dalam organisasi dan institusi dengan memberikan pemahaman dan ketrampilan dalam mendelegasikan kekuasaan secara proporsional di tengah keragaman.
- c. Membuka kesempatan peserta didik untuk mendapatkan kemudahan akses dalam pendidikan dan mendorong mereka untuk memiliki sikap kritis dan tanggap dalam memaknai keadilan sosial dan meringankan penderitaan sesama dalam masyarakat.
- d. Menumbuhkan empati peserta didik pada penderitaan yang dialami oleh sesama dari suku, ras dan agama lain yang diakibatkan oleh pluralisme budaya mereka.
- e. Memberikan tempat yang layak untuk pengalaman hidup peserta didik mengenai keragaman dalam proses pembelajaran.
- f. Memberikan motivasi untuk peserta didik dalam belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan berpikir yang sesuai dalam iklim pembelajaran yang kontekstual.

Dalam konteks pembinaan toleransi di tengah masyarakat multikultural, Burnet sebagaimana ditulis Azyumardi Azra menyampaikan tiga model yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam proses pembelajarannya yaitu⁹ :

- a. *Content-oriented program* (COP) adalah model pembelajaran dengan materi pokok tentang kebudayaan dalam masyarakat sekitar peserta didik tinggal. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai budaya yang ada di sekitar mereka. Materi dicantumkan secara eksplisit sebagai pokok bahasan atau tema dari standar isi kurikulum. Model ini pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) mengembangkan materi mengenai pluralitas budaya melalui kajian ilmiah, (2) mengkaji berbagai pandangan yang berbeda terhadap budaya yang ada secara terpadu, dan (3) mentransformasikan pemikiran yang bernuansa keragaman budaya, sekaligus menjadi landasan bagi lahirnya kurikulum dengan paradigma baru.
- b. *Student oriented program* (SOP) adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya merefleksikan keragaman budaya di ruang belajar. Jika COP berusaha mengembangkan “*the body of knowledge*” dari

⁹ Azyumardi Azra, *loc. cit.*

perbedaan yang ada, maka SOP memberikan perhatian utama pada pencapaian kemampuan akademik (*the academic achievement*) para peserta didik. Tujuan model ini ialah tumbuhnya kesadaran siswa untuk menghormati dan toleran dalam keragaman hidup bermasyarakat. Model ini dirancang untuk memberikan bimbingan kepada anak didik agar mampu mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya yang ada. Misalnya baik mulai dari perbedaan bahasa, jenis kelamin, suku, warna kulit, agama dan lainnya.

- c. *Socially-oriented program* (ScOP) merupakan model yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan budaya sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai kehidupan bersama. Tujuan model ScOP adalah menumbuhkan toleransi antarbudaya dari keberagaman. Model ScOP dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek berikut : *Pertama*, hubungan antarsuku, etnis, dan bahasa di lembaga pendidikan. *Kedua*, mendorong keberanian tenaga pendidik yang berasal dari kaum minoritas tidak lagi merasa tertekan. *Ketiga*, program anti bias. *Keempat*, program belajar bekerja sama. Jika model ScOP diperluas spektrumnya dengan kegiatan bersifat sosial dapat menjadi wahana pengembangan berbagai ketrampilan.

Melalui model pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menerapkan model-model di atas, diharapkan anak didik bisa : *Pertama*, mengkritisi hal-hal berkaitan dengan rasisme, fanatisme, kesukuan dan aspek represif dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, dapat mengkaji isu-isu dari sejumlah pandangan yang berbeda dari agama dan keyakinan lain, dari situ dibangun keinsafan akan keberadaan budaya dominan. *Ketiga*, dibangun sebuah keterampilan belajar bekerja sama (*cooperative learning*) dan keterampilan mengambil keputusan (*decision-making skill*) yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif secara sosial sekaligus demokratis dan toleran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berusaha untuk mengamati gejala-gejala, sikap, perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Fokusnya adalah pada pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini mengambil tempat di sekolah-sekolah dari tingkat SD s.d SMA yang berlokasi di Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua dalam kurun waktu 11 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru agama Katolik di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi

penelitian sejumlah 30 orang. Populasi penelitian sendiri sesuai data yang dihimpun oleh peneliti dari Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Simpatika) Kementerian Agama RI, guru agama Katolik di kecamatan Merauke berjumlah 64 guru aktif yang tersebar di berbagai sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Wawancara secara terbuka dilakukan dengan informan adalah 10 orang guru agama Katolik dari jenjang SD hingga SMA. Kuesioner didistribusikan dalam bentuk Google Form secara online sedangkan dokumentasi mencakup data-data sekunder atau pendukung seperti profil sekolah, data SDM dan kegiatan atau program-program sekolah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan reduksi data untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan¹⁰.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Guru dalam melaksanakan pembelajaran PAK menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan metode pembelajaran yang beragam. Dalam konteks pengembangan sikap toleransi beragama pada siswa, guru mengakui bahwa tidak setiap saat pelajaran agama di kelas diarahkan pada pengembangan sikap tersebut namun mengikuti materi dan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Meski demikian para guru juga mengakui bahwa dalam setiap kesempatan mengajar, mereka sering memberikan contoh, cerita atau motivasi kepada siswa tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar pemeluk agama. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan, berikut adalah bentuk-bentuk implementasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah untuk mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa.

Hasil penelitian diketahui bahwa 20 orang guru (66,7%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama. Strategi pembelajaran yang mendukung toleransi adalah yang mengedepankan keterbukaan, dialog, unjuk karya dan inkuiri seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran saintifik, pembelajaran

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 383.

berbasis proyek, dll. Sementara metode pembelajaran yang relevan seperti: diskusi, sharing, observasi, brainstorming, dinamika kelompok, presentasi, dsb. Selain itu 19 orang guru (63,3%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan media dan sumber belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa. Media dan sumber belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa antara lain: film-film tentang kerukunan atau dialog antar agama, cerita-cerita kebajikan, kesaksian-kesaksian, naskah dan dokumen Gereja tentang ekumene, dll.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 20 orang guru (66,7%) mengatakan bahwa mereka telah mengembangkan materi ajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa. Materi ajar yang mereka susun tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan materi ajar yang sudah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru Pendidikan Agama Katolik selalu berusaha untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati, menghargai umat beragama lain, keterbukaan terhadap kritik dan dialog, bisa menerima perbedaan yang ada, rasa nasionalisme dan mau memahami ajaran agama lain.

Guru-guru mengakui bahwa tidak setiap materi pembelajaran bertemakan toleransi beragama, namun mereka selalu berusaha menyisipkan materi-materi dan nilai-nilai toleransi dalam setiap kesempatan pembelajaran yang ada. Hal tersebut dilakukan melalui cerita-cerita, pemberian motivasi atau nasihat kepada siswa, keteladanan atau contoh melalui tokoh-tokoh, mengangkat permasalahan atau berita-berita terbaru terkait toleransi beragama yang kemudian didiskusikan bersama dalam proses pembelajaran. Pengembangan sikap toleransi juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler Pendidikan Agama Katolik seperti ziarah, adorasi, novena, misa, bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan.

Hasil wawancara kepada 10 orang guru Pendidikan Agama Katolik tentang bagaimana cara mereka untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana pembinaan toleransi hidup beragama menunjukkan bahwa mayoritas para guru telah berusaha menanamkan sikap-sikap toleransi beragama pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Ada beberapa cara guru mengimplementasikan PAK sebagai sarana pembinaan toleransi hidup beragama antara lain:

- a. Melakukan kegiatan kerohanian seperti retreat dan rekoleksi yang bertemakan toleransi dan saling menghargai.
- b. Memberikan keteladanan dalam berelasi dengan sesama guru dan dengan siswa.

- c. Mengadakan ekstrakurikuler bina iman siswa seminggu sekali dengan tema kebhinekaan.
- d. Menanamkan nilai-nilai dan ajaran iman Kristiani kepada siswa yang berbicara tentang kerukunan dan toleransi.
- e. Mengajarkan kepada siswa untuk mengucapkan selamat pada hari raya umat beragama lain dan mengajak untuk bersilaturahmi.
- f. Kerja bakti bersama membersihkan tempat-tempat ibadah yang ada di sekolah oleh seluruh siswa.
- g. Mengajarkan anak murid untuk menghargai teman-teman yang beragama lain yang sedang menjalankan ibadah.
- h. Melibatkan siswa yang beragama lain untuk duduk bersama dalam kepanitiaan peringatan hari raya agama.
- i. Mengajak siswa-siswi pada suatu kesempatan dengan materi yang relevan untuk mengunjungi tempat ibadah umat beragama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa para guru sudah mencoba untuk mengimplementasikan pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan perilaku toleransi beragama oleh siswa. Cara-cara yang dilakukan para guru pun cukup beragam, mulai dari yang tradisional seperti ceramah dan pemberian motivasi atau nasehat ketika proses pembelajaran di kelas hingga studi lapangan seperti mengunjungi tempat-tempat beribadah.

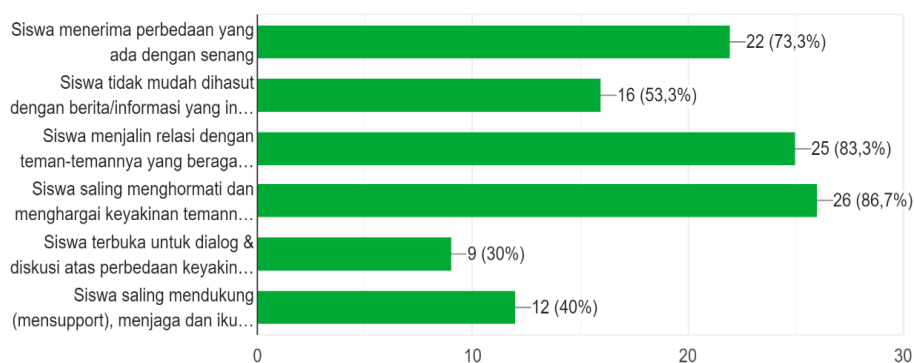
Pada umumnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam konteks Pendidikan Agama Katolik masih dilakukan secara insidental meskipun ada beberapa guru yang membuat program khusus dalam program tahunan maupun program semesternya. Pada umumnya kegiatan pengembangan sikap dan perilaku toleransi beragama belum diprogramkan secara tegas dan berkesinambungan dalam program pembelajaran di sekolah oleh guru mata pelajaran terkait.

Upaya pengembangan sikap dan perilaku toleransi untuk siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga masih menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang relevan misalnya materi tentang hidup beragama atau tentang Gereja dan masyarakat. Sifat interdisipliner bidang ilmu materi moderasi atau toleransi beragama juga belum terlalu nampak dilaksanakan di sekolah. Misalnya antara guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan atau guru Sosiologi saling berkolaborasi untuk melakukan program pembelajaran atau penugasan kepada siswa yang bersifat kolaboratif untuk lebih mengoptimalkan tujuan pembelajaran untuk mengembangkan perilaku toleransi beragama antar siswa.

2. Efektivitas Pelaksanaan PAK Di Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa

Berdasarkan implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang sudah dilaksanakan oleh guru-guru PAK di sekolah, selanjutnya peneliti ingin melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran PAK tersebut terhadap pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama pada siswa-siswi di sekolah. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 30 guru agama, 14 orang guru (46,7%) menilai bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PAK tersebut efektif, sementara 16 orang (53,3%) mengatakan cukup efektif.

Lebih jauh peneliti mendalami efektivitas tersebut dengan membandingkannya dengan indikator sikap dan perilaku toleransi beragama pada siswa yang dapat diamati dan diukur seperti pada diagram di bawah ini:



Dari diagram di atas, para responden mengukur indikator ketercapaian sikap dan perilaku toleransi beragama yang ditunjukkan oleh siswa-siswi. Dari data di atas diketahui bahwa ternyata sikap dan perilaku toleran sudah ditunjukkan oleh siswa-siswi di sekolah dengan berbagai cara dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks seperti dialog antar umat beragama. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran agama cukup efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku toleransi antar umat beragama khususnya siswa di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan 86,7% guru-guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah menyatakan bahwa siswa-siswi mereka sudah mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai temannya yang beragama lain dan sebanyak 83,3% menyatakan bahwa siswa-siswi mereka sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku relasi dan pergaulan dengan semua teman yang beragama lain tanpa membeda-bedakan.

Melihat efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran PAK tersebut, kemudian peneliti lebih jauh mencoba mencari tahu apakah ada potensi masalah intoleransi beragama yang ada di sekolah. Hasil kuesioner

menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang guru PAK (66,7%) menyatakan bahwa tidak ada masalah atau potensi masalah intoleransi beragama di sekolah, sebanyak 4 orang guru (13,3%) menyatakan ada sedikit potensi masalah intoleransi dan sebanyak 4 orang guru (13,3%) yang menyatakan bahwa ada potensi masalah yang cukup besar di sekolah. Sekolah yang memiliki potensi intoleransi beragama pada umumnya dimiliki oleh sekolah yang memiliki keragaman siswa dari latar belakang agama mereka seperti sekolah-sekolah negeri, namun hal tersebut masih sebatas potensi masalah dan belum menjadi masalah yang sudah muncul ke permukaan. Oleh karena itu para guru dan juga pihak sekolah perlu terus berupaya agar potensi masalah tersebut tidak menjadi masalah yang dapat merusak toleransi beragama yang ada di sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada para guru Pendidikan Agama Katolik yang menyatakan bahwa 97% (29 orang guru) menyatakan bahwa tidak pernah ada masalah yang menyangkut masalah intoleransi beragama di sekolah. Masalah-masalah seperti konflik antar siswa yang muncul pada umumnya bukan disebabkan oleh masalah perbedaan keyakinan atau paham agama tertentu. Meski demikian ada 1 orang guru (3,33%) yang menyatakan bahwa pernah ada masalah namun hal tersebut dapat langsung diselesaikan oleh pihak sekolah. Hal tersebut menyangkut kebijakan sekolah yayasan terkait penyelenggaraan pembinaan rohani bagi siswa-siswi di sekolah yang dinaunginya sementara ada orang tua siswa yang beragama lain komplain terkait kebijakan tersebut, namun setelah diberikan penjelasan oleh pihak sekolah, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

3. Upaya Meningkatkan Mutu Implementasi PAK Di Sekolah Untuk Pembinaan Toleransi Beragama Siswa

Setelah melihat bagaimana pelaksanaan dan efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran PAK di sekolah. Peneliti kemudian mencoba menggali lebih jauh bagaimana upaya pihak sekolah untuk terus-menerus mengupayakan peningkatan mutu implementasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah untuk pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama di sekolah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sekolah berupaya mengembangkan budaya yang berorientasi pengembangan sikap toleransi melalui:

- 1) 73,3% melalui integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.
- 2) 63,3% melalui perumusan visi dan misi sekolah yang salah satu poinnya berorientasi pada penghargaan atas keragaman, semangat toleransi dalam kebinekaan.

- 3) 40% melalui pembinaan secara langsung oleh guru agama, wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk mencegah potensi masalah intoleransi beragama yang ada di sekolah.
- 4) 33,3% melalui kegiatan-kegiatan pembinaan terprogram sekolah seperti retreat, rekoleksi, perayaan hari raya keagamaan, perlombaan, bakti sosial, dll.
- 5) 16,7% melalui pembinaan, pendidikan dan pelatihan guru dan tenaga kependidikan mengenai moderasi beragama.
- 6) 13,3% melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, sosialisasi, studi banding yang bertema moderasi beragama.
- 7) 10% melalui pemasangan baliho, spanduk, poster atau mading di lingkungan sekolah yang bertema toleransi beragama.

Selain hasil kuesioner, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah juga memiliki kebijakan-kebijakan lain terkait pembinaan toleransi beragama untuk siswa-siswinya, beberapa kebijakan yang disampaikan sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan anak murid untuk menghargai teman-teman yang beragama lain yang sedang menjalankan ibadah misalnya saat bulan puasa maka kantin sekolah tidak beroperasi untuk menghormati siswa-siswi dan guru yang beragama Islam.
- 2) Tidak mewajibkan Pendidikan Agama Katolik bagi siswa beragama Islam di sekolah-sekolah milik yayasan Katolik, namun menggantinya dengan pendidikan religiositas yang lebih bersifat umum.
- 3) Menjadikan pendidikan kebudayaan sebagai muatan lokal agar siswa-siswi bisa menghargai berbagai kebudayaan yang ada sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa untuk memupuk semangat kebinekaan.
- 4) Membuat perlombaan atau acara dalam suasana perayaan-perayaan hari raya keagamaan setiap agama dan melakukan dekorasi sekolah sesuai dengan perayaan hari raya masing-masing agama yang sedang dirayakan.

Dalam melaksanakan program-program atau kegiatan tersebut, sekolah tidak menemukan hambatan yang berarti. Kendala biasanya muncul dari pihak orang tua atau wali, dimana beberapa sekolah mengungkapkan beberapa orang tua atau wali kurang berpartisipasi dan mendukung program-program atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sehingga siswa-siswi kurang optimal dalam mengikutinya. Misalnya pada saat acara yang melibatkan orang tua, namun orang tua atau wali tidak hadir, atau malah justru meminta anaknya untuk tidak hadir dalam acara yang dilakukan sekolah. Selain itu juga dukungan secara materi yang masih

kurang dari orang tua karena kebanyakan orang tua siswa memiliki latar belakang dari ekonomi menengah ke bawah.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan tiga hal berikut ini:

- 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah pada umumnya sudah berjalan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan 20 orang guru (66,7%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama, 19 orang guru (63,3%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan media dan sumber belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa, 20 orang guru (66,7%) mengatakan bahwa mereka telah mengembangkan materi ajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi beragama siswa, 23 orang guru (76,7%) menyatakan bahwa mereka selalu memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya toleransi beragama dalam setiap kesempatan pembelajaran. Selain itu para guru juga mengimplementasikan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang relevan sebagai sarana pembinaan toleransi hidup beragama siswa-siswi.
- 2) Secara umum pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah terhadap pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan 14 orang guru (46,7%) menilai bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PAK tersebut efektif, sementara 16 orang (53,3%) mengatakan cukup efektif. Indikator efektivitas tersebut muncul dari sikap atau perilaku toleransi beragama siswa yang dapat diamati yaitu: sebanyak 26 orang guru PAK (86,7%) menyatakan bahwa siswa-siswi mereka sudah mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai temannya yang beragama lain, 25 orang guru PAK (83,3%) menyatakan bahwa siswa-siswi mereka sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku relasi dan pergaulan dengan semua teman yang beragama lain tanpa membedakan dan 22 orang guru PAK (73,3%) menyatakan bahwa siswa-siswi mereka telah menunjukkan sikap mampu menerima perbedaan agama yang ada dengan senang hati. Mayoritas guru di sekolah 66,7% juga mengatakan bahwa tidak ada potensi masalah intoleransi beragama di sekolah mereka.
- 3) Upaya meningkatkan mutu implementasi Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan pihak sekolah untuk pembinaan toleransi beragama

siswa juga sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai bentuk program, kebijakan dan kegiatan yang dilakukan sekolah seperti: integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, perumusan visi dan misi sekolah yang salah satu poinnya berorientasi pada penghargaan atas keragaman, semangat toleransi dalam kebinekaan dan semangat nasionalisme, pembinaan secara langsung oleh guru agama, wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk mencegah potensi masalah intoleransi beragama di sekolah, kegiatan-kegiatan pembinaan terprogram yang dimiliki sekolah seperti retreat, rekoleksi, perayaan hari besar keagamaan, perlombaan, bakti sosial, *class meeting*, dll. Namun secara umum upaya-upaya tersebut belum dikelola dengan baik karena sebagian belum terprogram (bersifat idental) dan belum ada indikator pengukuran untuk keberhasilan program tersebut.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

- 1) Para guru Pendidikan Agama Katolik perlu membuat program kerja yang jelas, terukur dan berkesinambungan untuk pengembangan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa yang tertuang dalam perangkat pembelajarannya seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP.
- 2) Para guru Pendidikan Agama Katolik perlu berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan seperti guru PKn, Sosiologi, Bimbingan Konseling, Mulok, dll. agar upaya pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.
- 3) Sekolah perlu merumuskan visi dan misi sekolah yang lebih kontekstual dan lebih berorientasi pada semangat moderasi beragama sesuai dengan nawacita pemerintah dan kemudian menuangkannya dalam renstra dan program-program yang terukur.
- 4) Sekolah perlu melibatkan berbagai unsur atau lembaga yang relevan dan kompeten seperti kantor departemen agama Kabupaten Merauke, perguruan-perguruan tinggi keagamaan, lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi sosial seperti forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Merauke agar program-program pembinaan sikap dan perilaku toleransi beragama di sekolah berjalan optimal.
- 5) Perlunya upaya untuk melibatkan orang tua dalam program-program atau kegiatan pembinaan misalnya melalui lembar observasi atau penilaian dari orang tua.

Referensi

- Azyumardi Azra, "Intoleransi Keberagamaan", <https://ppim.uinjkt.ac.id/id/intoleransi-keagamaan>, diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Dwi Hadya Jayani, "Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia", <https://bit.ly/37Hg8P3>, tanggal akses 20 Februari 2020.
- Erlina Wiyanarti, "Pendidikan Multikultural sebagai kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan di Kalimantan Tengah", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Franz Magnis Suzeno. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2004, "Kompendium Ajaran Sosial Gereja", Vatikan.
- Konsili Vatikan II, 1965, "Nostra Aetate", Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen, Vatikan.
- Leo XIII, 1885, "Immortale Dei", Ensiklik tentang hubungan Gereja-Negara, Vatikan.
- M. Rahmat Nur Sofyan. 2019. *Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ngainun Na'im, dkk. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Nova Dewi Oktasari. 2018. *Perkembangan Transportasi Kabupaten Merauke Tahun 2018*. Merauke: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Republika.co.id, "Gereja Jayapura Protes Pembangunan Masjid dan Suara Azan", <https://bit.ly/2QXggnA>, diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Rofiqoh. 2015. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Simarmata, Henry Thomas, dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin Nurdin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Padang: Quantum Teaching.